

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bahkan Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Menurut (Mudzhar 2010:34) multikulturalitas bangsa Indonesia ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbedaan vertikal dan perbedaan horizontal. Perbedaan vertikal ditandai dengan realitas adanya pelapisan sosial atas-bawah dalam struktur kemasyarakatan sebagai akibat perbedaan masing-masing individu di bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan masyarakat berdasarkan kesatuan sosial budaya suku, ras, bahasa, adat-istiadat dan agama.

Multikulturalitas bangsa Indonesia ini bisa diibaratkan pisau bermata ganda. Di satu sisi ia menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, disisi lain apabila tidak dapat dikelola dengan baik, multikulturalitas tersebut akan memunculkan konflik yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan disintegrasi bangsa. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengolahnya. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah dicetuskan oleh para *founding fathers* bangsa ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup bersama berdampingan dalam suasana aman, damai, dan sejahtera.

Sungguhpun demikian, kita juga tidak dapat menutup mata adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang plural seringkali terjadinya konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya stabilitas dan ketidak harmonisan. Di Indonesia seringkali muncul fenomena kekerasan seperti konflik etnis, konflik antar umat beragama, dan konflik lainnya. Salah satu contoh masalah yang dapat kita temui dalam kehidupan beragama yang plural ini adalah kecurigaan dan kesalahfahaman dari satu penganut agama terhadap sikap dan perilaku agama lain, malah juga terhadap sesama penganut agama tertentu. Hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Menurut Sutaatmadja Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Lihat <http://nurainiajeeng.wordpress.com>)

Multikultural yaitu sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Model multikultural ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 , yang berbunyi “ Kebudayaan bangsa (indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”

Multikulturalisme sebagai ideologi dapat dikatakan sebagai gagasan bertukar pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan atau perilaku budaya setiap hari. Artinya, dari pada kita hidup dalam kebudayaan sendiri, maka sebaiknya kita mempelajari kebudayaan orang lain. Ini sama dengan kita belajar tentang multikultural. Melalui ideologi multikulturalisme itulah, kita semua diajak untuk menerima standar umum kebudayaan yang dapat membimbing kehidupan kita dalam sebuah masyarakat yang majemuk, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam prespektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Melihat kebudayaan dalam prespektif tersebut kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman tentang bagaimana kebudayaan itu beroperasi melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah idea tau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kegiatan lainnya. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antara manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus

dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa dan keyakinan keagamaan

Multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui multikulturalisme ini

diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar

Multikultur adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll. Jadi multicultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Dalam hal ini menurut Suparlan (2010:34) Multikulturalisme adalah penduduk yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Namun sejauh ini sekolah yang ada di Boalemo yang lebih khususnya di SMA N.1 PAGUYAMAN itu sebagian besar siswanya terdiri dari beberapa suku,ras, budaya dan agama.Tetapi, terkadang dalam kelas atau dalam ruangan itu terdapat beberapa perbedaan baik dalam segi agama, budaya, dan keanekargaman sehingga terjadi ketidak kekompakan dalam ruangan atau dalam kelas tersebut. Contohnya pada saat proses pembelajaran di mulai terlihat siswa itu duduk berdampingan dengan teman yang sebaya dengan mereka. Dalam hal ini setelah melihat situasi tempat duduk dikelas seperti itu maka pada saat memberikan materi diskusi pada siswa seorang guru terlebih dahulu membagi mereka dalam

kelompok tetapi dalam pembagian kelompok ini mereka di pisahkan dengan teman yang sebangku dengan mereka. Kegiatan ini dilakukan agar lebih memepererat hubungan mereka dengan agama lain. Bukan saja dalam hal agama tetapi dal hal suku, budaya dan keanekaragaman.

Hal ini bukan saja terjadi pada siswa tetapi juga terjadi pada guru, yang dalam hal ini terdapat 40 orang guru dan 11 orang staf tata usaha yang ada di SMA N 1 Paguyaman itu mempunyai perbedaan, dalam hal ini ada 2 orang guru non muslim dan 3 orang guru dari suku jawa. Karena dalam konteks ini terlihat jelas bahwa pergaulan mereka itu lebih melihat pada sisi kesamaan mereka,akan tetapi terkadang dalam sisi ini pendekatan itu ada dengan suku ataupun agama lain tetapi masih mempunyai batasan-batasan tertentu, jika mereka disatukan dengan melihat suku,ras, budaya dan agama mereka masing-masing tentunya ikatan keakraban itu kelihatan lebih nampak.

Dalam hal ini peneliti lebih mengacu pada jenis-jenis multikulturalisme menurut (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh) yang dimana dari kelima jenis multikulturalisme itu setelah dianalisis bahwa yang lebih sesuai dengan fakta dilapangan yaitu pada multikulturalisme isolasionis yang dimana multikulturalisme isolasionis ini lebih mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. hal ini memang jelas berdasarkan hasil dilapangan bahwa pada kenyataan yang ada siswa ataupun guru yang ada di sekolah SMA N 1 Paguyaman itu lebih melihat satu sama lain. artinya disini satu sama lain baik dari sisi agama ataupun keanekaragaman lainnya lebih-lebih pada

pergaulan dan interaksi. dalam hal ini dapat menggaris bawahi apa yang menjadi kutipan diatas bahwa dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Multikulturalisme itu penting untuk dibuadayakan karena dalam hal ini sesuai dengan semboyan Bhineka tunggal ika “ berbeda-beda tetapi tetap satu”. Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang multikulturalisme yang lebih menitikberatkan pada siswa dan guru yang ada di SMA N 1 Paguyaman. Adapun judul penelitian adalah sebagai berikut “ *Multikulturalisme Di SMA N 1 Paguyaman*”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pergaulan antar sesama siswa yang multikulturalisme di SMA N 1 Paguyaman
2. Pergaulan antara sesama guru
3. Interaksi antara guru dan siswa yang multikulturalisme

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi penelitiannya sebagai berikut :

1. Pergaulan antara sesama siswa dan guru yang multikulturalisme
2. Interaksi, baik antara sesama siswa dan antar sesama guru

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut **“Bagaimana dengan Pergaulan dan Interaksi antar sesama Guru dan antar siswa yang Multikulturalisme di SMA N 1 Paguyaman”?**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dengan Pergaulan dan Interaksi antar sesama guru dan antar sesama siswa yang multikulturalisme di SMA N 1 Paguyaman.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pergaulan antar siswa yang multikulturalisme di SMA N 1 Paguyaman
2. Untuk mengetahui bagaimana pergaulan antar guru yang multikulturalisme di SMA N1 Paguyaman
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi pergaulan mereka